

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan *maatuih hari* dengan doa maulid ini memiliki berbagai macam prosesi adat dalam pelaksanaannya, setiap masyarakat yang ingin mengadakan tradisi ini harus paham segala sesuatu dan detail kecil yang terkandung dalam setiap prosesi. Jika masyarakat belum memahami simbol-simbol dalam adat dan fungsi dari masing-masing item dalam upacara adat, maka hal ini dapat menjadi pemicu pertengkaran dan perdebatan antar sesama masyarakat, banyak kalangan yang menentang tradisi sampai prosesi dalam pelaksanaan tradisi kematian ini, mulai dari pertentangan masyarakat terkait benda dan item yang digunakan dalam tradisi kematian.

Tradisi *maatuih hari* dengan doa maulid terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Persiapan dilakukan oleh tuan rumah, mulai dari menentukan waktu, mengundang *niniak mamak nagari*, kaum kerabat terdekat, *bako, ipar, bisan, andan pasumandan*, dan masyarakat setempat. Semua kebutuhan disiapkan oleh pihak tuan rumah dan kaum kerabat. Tahap pelaksanaan tradisi *maatuih hari* terdiri dari beberapa rangkaian yaitu, menyiapkan segala kebutuhan konsumsi, berupa lemang dan pinongkopi, *Manduduakan Urang Siak, badikie, ratik tagak, bakayaik dan doa maulid*, kegiatan diakhiri dengan makan *bajamba* oleh *urang siak* dan masyarakat yang menghadiri acara ini. Tahap penutupan dari rangkaian kegiatan ini yaitu melakukan makan jamba bersama.

Setelah itu, properti dan perlengkapan akan dibersihkan oleh tuan rumah dan kaum kerabat, acara diakhiri dengan maetong pitih, yaitu menghitung segala pemasukan yang diperoleh dari kegiatan ini.

Selain itu, terdapat beberapa item penting yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *maatuih hari*, yaitu *urang siak* yang nantinya akan *badikie* saat malam hari, *jamba* yang berfungsi sebagai jamuan saat makan bersama, *carano* sebagai lambang penghormatan *niniak mamak*, *pinongkopi* sebagai jamuan *urang siak* saat *badikie* di malam hari. Semua item yang terdapat dalam tradisi *maatuih hari* tersebut mempunyai fungsi dan makna tersendiri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi bukanlah sekadar serangkaian rutinitas atau simbol-simbol sederhana, tetapi merupakan sebuah sistem semiotik yang menyimpan makna mendalam dan refleksi dari pemahaman budaya serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5.2 Saran

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karna yang sempurna hanya datang dari yang Maha kuasa. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga dan melestarikan tradisi *maatuih hari* di nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariama:

1. Sebagai salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Nagari Pakandangan dan memiliki makna serta nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat yang terlibat. Sangat penting kiranya

tradisi ini harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan agar tidak hilang di kemudian hari.

2. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dan tujuan dari setiap simbol-simbol atau item yang terdapat dalam tradisi ini, padahal dalam proses pelaksanaannya memiliki makna dan bertujuan baik bagi masyarakat setempat, salah satunya banyak masyarakat yang menganggap tradisi kematian ini bertentangan dengan ajaran Agama Islam, padahal dalam setiap item dalam tradisi ini memiliki arti lain dari pandangan masyarakat saat ini.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut akan tradisi *maatuih hari* yang sampai sekarang masih berkembang di Nagari Pakandangan, agar dapat mengkaji lebih mendalam tentang persoalan-persoalan yang terdapat dalam tradisi tersebut.

